

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor yang penting peranannya di dalam proses kehidupan dan perkembangan suatu bangsa. Di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, peningkatan kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan agar menghasilkan manusia yang berpotensi yang nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagaimana ditetapkannya tujuan pendidikan nasional, yang rumusnya ada pada Undang-Undang Sisdiknas Bab I pasal 3 tertulis sebagai berikut “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Dakir, 2004: 24).

Salah satu indikator pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari perolehan nilai belajar siswa. Nilai belajar siswa dapat ditingkatkan apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan dalam menggunakan strategi yang tepat. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2010: 92) “Guru harus menggunakan banyak metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan ajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, dan kelas menjadi hidup”. Oleh karena itu, Guru lebih baik menggunakan berbagai metode pada waktu mengajar agar dapat menarik

perhatian dan minat siswa di dalam belajar sehingga siswa tidak bosandi dalam belajar.

Perkembangan dalam pendidikan matematika beserta tuntutan nya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipahami, karena tujuan pendidikan antara lain adalah untuk mempersiapkan manusia yang mampu hidup layak ditengah masyarakat. Tujuan pendidikan matematika bagi pendidikan dasar dan menengah adalah mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa. Pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam hal sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika (Wardhani, 2010: 1). Berdasarkan salah satu tujuan dari pelajaran matematika di atas, maka siswa diharapkan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari menggunakan pembelajaran matematika.

Pemecahan masalah menurut Suherman,dkk (2001: 83) merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya, siswa dimungkinkan pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Dalam pemecahan masalah siswa

didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.

Matematika adalah cara berpikir yang dibentuk berdasarkan kemampuan untuk memahami situasi dan masalah, menjelaskan konsep mendasari masalah ini, mengatur dan mengelompokkan informasi dan menjelaskan bagaimana masalah ini dipecahkan. Tujuan akhir pendidikan, tidak hanya di matematika tetapi juga dalam ilmu-ilmu lain adalah untuk membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dapat dibahas dalam bidang studi khusus. Ganieh dalam (Sharei, 2012: 844) menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagai bentuk tertinggi dari belajar dan mendefinisikan "pemecahan masalah adalah proses belajar untuk menemukan kombinasi baru dari apa yang telah ia pelajari sebelumnya dalam rangka untuk menemukan cara untuk memecahkan masalah yang baru".

Beberapa berpendapat bahwa esensi matematika adalah pemecahan masalah, sementara yang lain menganggap matematika sebagai alat untuk berpikir yang tersedia untuk pembelajar dalam proses pemecahan masalah. COCK Craft (Sharei, 2012: 845) menyatakan bahwa pemecahan sebagai kemampuan untuk menggunakan masalah matematika dalam situasi yang berbeda.

Masalah dalam matematika meliputi dua hal, masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal berkenaan dengan pengembangan teori-teori yang ada dalam matematika, artinya bagaimana menggunakan teori-teori yang ada untuk menghasilkan atau membuktikan teori baru dalam matematika. Masalah eksternal berkenaan dengan bagaimana konsep-konsep yang ada dalam matematika dapat diterapkan pada ilmu pengetahuan yang lain atau pada kehidupan sehari-hari. Oleh

karenanya, pemecahan masalah dalam hal ini dimaksudkan sebagai penggunaan matematika untuk memecahkan masalah baik dalam matematika itu sendiri, dalam ilmu pengetahuan lain, maupun dalam kehidupan sehari-hari (Prihandoko, 2006: 201).

Dalam belajar matematika pada dasarnya seseorang siswa tidak terlepas dari masalah. Kemampuan yang terkandung dalam matematika seluruhnya bermuara pada penguasaan konsep dan memampukan siswa memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan terstruktur. Belajar pemecahan masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika. Dengan memecahkan masalah, siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri disamping belajar mengaitkan antara konsep atau prinsip yang sudah dipunyainya dan bersesuaian dengan masalah yang dihadapi. Melalui pemecahan masalah anak dituntut untuk dapat memilih dan menemukan strategi yang sesuai lalu menerapkannya untuk memecahkan masalah itu.

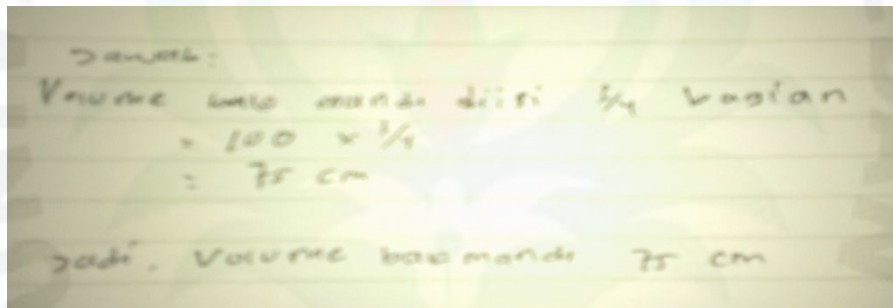
Namun fakta dilapangan memperlihatkan keadaan yang masih jauh dari harapan itu. Berdasarkan hasil analisis awal yang peneliti lakukan pada 20 siswa SMP kelas VIII di Langsa berupa pemberian tes terhadap kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa 70% dari jumlah siswa kesulitan mengerjakan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Contohnya soal yang penulis berikan kepada siswa di SMP pada materi volume kubus adalah



“Budi diminta ayah untuk mengisi bak mandi $\frac{3}{4}$ bagian. Ukuran bak mandi Budi adalah 100 cm x 100 cm x 100 cm, berapa literkah volume bak mandi Budi jika Budi mengisinya $\frac{3}{4}$ bagian?”

Dibawah ini merupakan salah satu proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal tersebut



Gambar 1.1 Jawaban Siswa

Dari jawaban siswa diatas dapat diketahui bahwa siswa tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk menjawab soal tersebut. Mereka tidak bisa membuat model matematika dari soal di atas, mereka hanya menjawab dengan menebaknya. Siswa tidak memahami masalah yaitu mengetahui apa yang diketahui dan ditanya atau mengubah soal ke model matematika dan siswa juga tidak mengetahui bagaimana perencanaan penyelesaian masalahnya sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan soal tersebut. Seharusnya jawaban siswa yang diharapkan adalah :

- (1) Siswa mampu memahami masalah yaitu membuat apa yang diketahui dan ditanya. Pada soal diketahui bak mandi berukuran kubus. dengan ukurannya

adalah 100 cm x 100 cm x 100 cm. Ditanya adalah berapa literkah volume bak mandi Budi jika Budi mengisinya $\frac{3}{4}$ bagian.

(2) Siswa mampu merencanakan penyelesaian masalah yaitu dengan mengingat rumus mencari volume kubus yaitu $V_{(kubus)} = s \times s \times s$

(3)Selanjutnya siswa melaksanakan penyelesaian dengan menghitungnya menggunakan rumus volume kubus yaitu $V_{(bak\ mandi)} = s \times s \times s = 100\text{ cm} \times 100\text{ cm} \times 100\text{ cm} = 1000000\text{ cm}^3$, karena pada soal diminta pada satuan liter, maka jawabannya dirubah dalam bentuk satuan liter menjadi 1000 liter. Kemudian yang diminta pada soal volume bak mandi Budi jika Budi mengisinya $\frac{3}{4}$ bagian yaitu dengan mengalikan $\frac{3}{4}$ dengan volume dari pada bak mandi, sehingga $V_{(\frac{3}{4}\text{ bagian})} = \frac{3}{4} V_{(bak\ mandi)} = \frac{3}{4} \times 1000\text{ liter} = 750\text{ liter}$. Jadi volume bak mandi jika diisi $\frac{3}{4}$ adalah 750 liter.

(4) Siswa mampu melakukan pengecekan kembali yang telah dibuat apakah sudah benar yaitu dengan mengingat bahwa yang didapat dari jawaban adalah volume bak mandi keseluruhan dan $\frac{3}{4}$ bagian. Berarti jika volume keseluruhan dikurang dengan volume $\frac{3}{4}$ bagian maka hasilnya yaitu $\frac{1}{4}$ bagian. Kemudian siswa mencari volume $\frac{1}{4}$ bagian yaitu $V_{(\frac{1}{4}\text{ bagian})} = V_{(seluruhnya)} - V_{(\frac{3}{4}\text{ bagian})} = 1000\text{ liter} - 750\text{ liter} = 250\text{ liter}$, setelah di dapat kemudian siswa mampu membuktikan bahwa $V_{(\frac{1}{4}\text{ bagian})} + V_{(\frac{3}{4}\text{ bagian})}$ maka hasilnya harus sama dengan $V_{(seluruhnya)}$ yaitu $V_{(\frac{1}{4}\text{ bagian})} + V_{(\frac{3}{4}\text{ bagian})} = 250\text{ liter} + 750\text{ liter} = 1000\text{ liter}$, karena hasilnya sama dengan volume bak mandi seluruhnya, maka jawaban siswa sudah benar.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan jumlah siswa yang memahami masalah adalah 5 orang dari 20 siswa atau 25% dari jumlah siswa, merencanakan penyelesaian masalah berjumlah 8 orang atau 40%, melaksanakan penyelesaian 6

Orang atau 30% serta tidak ada siswa yang melakukan pengecekan kembali. Dari permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan pemecahan masalah matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis tanyakan dengan beberapa guru matematika yang mengajar di kelas VIII SMP di Langsa menyatakan bahwa kebanyakan siswa lemah dalam memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari. Lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan wawancara dengan siswa karena siswa kurang diberikan kesempatan dan tidak dibiasakan oleh gurunya dalam pembelajaran matematika, yaitu menyelesaikan soal berdasarkan kemampuan pemecahan masalah. Kemudian siswa juga memberi argumen bahwa kebiasaan gurunya memberikan permasalahan rutin pada saat belajar matematika. Sehingga dalam menyelesaikan masalah siswa tidak terbiasa dalam menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal dan cara apa yang harus dipakai. Salah satu kegagalan yang dialami siswa dalam belajar matematika adalah kegagalan dalam menyelesaikan soal-soal yang berbentuk pemecahan masalah seperti soal pada materi kubus di atas. Siswa dapat menyelesaikan soal yang rutin dengan cepat sedangkan jika soal berbentuk cerita kebanyakan siswa tidak bisa menjawabnya. Banyak siswa SMP Kelas VIII mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan tersebut karena siswa tidak diarahkan oleh gurunya bagaimana memecahkan permasalahan sehari-hari. Siswa sangat kesulitan dalam membuat model matematika dari masalah yang diberikan, siswa juga belum bisa menulis apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal sehingga

siswa tidak mampu mengganti kata-kata sehingga berbentuk simbol-simbol dalam matematika.

Siswa sebagai input dalam proses pembelajaran sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan itu dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, penguasaan materi serta prestasi belajar siswa setelah proses pembelajaran. Proses pembelajaran matematika akan lebih baik apabila siswa berperan aktif dan siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

Para ahli matematika telah mengupayakan agar kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dikuasai siswa dengan baik. Namun, hasilnya masih banyak siswa yang belum memahami soal-soal yang berbentuk pemecahan masalah matematis dari setiap kelasnya. Berbagai usaha keras telah dilakukan oleh Pemerintah seperti melaksanakan perubahan kurikulum dan memberikan penataran kepada guru matematika.

Pemecahan masalah merupakan masalah pribadi yang mengubah keadaan yang sulit agar menjadi jelas. Menurut Sharei (2012: 845) kemampuan untuk memecahkan masalah tidak tergantung hanya pada kemampuan kognitif saja tetapi juga berpengaruh pada kecerdasan emosional sebagai relatif baru membangun psikologi siswa pada prestasi akademik, keterampilan sosial, karir, dan kehidupan pribadi.

Kecerdasan emosional menurut (Meshkat, 2011: 201) didefinisikan sebagai konstruksi yang melibatkan kemampuan individu untuk memantau emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, untuk membedakan antara efek positif dan negatif dari emosi dan menggunakan informasi emosi untuk memandu pikiran dan tindakan mereka.

Goleman (Sunar, 2010: 50) menyatakan bahwa kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20% dan sisanya yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual cenderung bawaan sehingga kita tidak dapat berbuat banyak untuk meningkatkannya. Sementara itu kecerdasan emosional dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang. Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan matematika dalam kehidupannya, dengan demikian matematika menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang pelajaran matematika. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pelajaran matematika. Sebaliknya, bagi yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, maka individu tersebut akan

bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Kecerdasan emosional yang dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena emosi memancing tindakan seorang terhadap apa yang dihadapinya.

Studi yang dilakukan oleh Somerville 450 Massachusetts (Sunar, 2010: 142) menyatakan bahwa IQ terbukti memiliki dampak kecil pada kesuksesan anak dikemudian hari, anak yang dapat menangani frustrasi, emosinya terkontrol, dan dapat bergaul dengan orang lain berpengaruh untuk sukses dikemudian hari. Kemudian menurut Bharwaney (Erasmus, 2013: 98) kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam kesiapan sekolah anak dan keberhasilan akademis dan keberhasilan di tempat kerja.

Namun fakta dilapangan berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan memperlihatkan bahwa kebanyakan siswa di kelas masih mementingkan sifat emosionalnya dalam menyelesaikan soal dalam matematika, siswa juga sering menyerah ketika menghadapi soal-soal yang rumit padahal soal yang rumit dapat membuat siswa lebih pintar dalam menyelesaikan soal, siswa juga tidak mau bekerja sama dengan siswa yang lain terutama siswa yang pintar, sedangkan siswa yang kurang akan semakin minder dan merasa kecil hati karena kurang mampu dalam menyelesaikan soal dalam matematika. Seharusnya siswa harus cerdas dalam mengatur emosinya dan dapat bekerja sama dengan siswa yang lain sehingga siswa tidak akan pantang menyerah dalam menyelesaikan soal matematika.

Fakta disekolah saat ini bahwa stigma anak cerdas diberikan kepada mereka yang memiliki nilai rapor tinggi, ranking 10 besar di kelas ataupun nilai UAN yang tinggi. Walaupun di satu sisi di kelas mereka termasuk anak yang mau menang

sendiri, tidak dapat bergaul dengan teman ataupun suka menyendiri. Tidak ada label cerdas bagi anak yang suka bergaul, perhatian dengan teman dan suka menolong tetapi memiliki angka rapor yang rendah. Padahal untuk mencapai keberhasilan hidup tidak cukup hanya dengan bekal cerdas secara intelektual tetapi rendah dalam kecerdasan emosional.

Perhatian pendidikan terhadap persoalan pengembangan kecerdasan emosional memang dirasa masih kurang, sehingga pendidikan perlu berbenah guna meningkatkannya. Demikian halnya dengan mainstream masyarakat perlu diubah bahwa cerdas tak cukup hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional. Pendidikan kecerdasan emosional hendaknya dilakukan pada semua jalur pendidikan baik pendidikan formal, non formal maupun informal, masing-masing dengan strategi dan implementasi yang sesuai.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kecerdasan emosional siswa disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut Anita Lie (Wena, 2011: 189) “model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan

masalah-masalah yang kompleks. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2011: 56).

Berdasarkan hasil penelitian para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran oleh teman sebaya melalui pembelajaran kooperatif ternyata lebih efektif dari pada pembelajaran oleh pengajar (Wena, 2011: 189). Beberapa penelitian membuktikan bahwa hasil belajar pada pembelajaran kooperatif memiliki upaya yang lebih besar dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik, hubungan yang lebih positif, dan psikologis siswa akan lebih baik (Johnson, Johnson & Holubec dalam Carlan, dkk, 2012: 2). Kemudian berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2012) menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS) lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran biasa. Selanjutnya Suherman, dkk (2001: 218) yang menyatakan bahwa “model pembelajaran *cooperative learning* dapat meningkatkan taraf berfikir kritis siswa serta meningkatkan kemampuan prestasi belajar siswa dalam pemecahan masalah”.

Melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dan kecerdasan emosional siswa juga lebih bisa terarahkan jika mereka bekerja secara kelompok. Lie (Wena, 2011: 189) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari. Toumasis dalam (Nebesniak, 2007: 7) mengemukakan bahwa bekerja secara

kooperatif dapat membantu siswa membentuk persahabatan baru dan belajar menghargai dalam perbedaan kemampuan karakteristik pribadi dan pendapat.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2009: 14). Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemecahan masalah matematis siswa dan kecerdasan emosional siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Think Pair Share* (TPS). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut (Rusman, 2010: 213). Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS siswa dilatih untuk bekerja sendiri dahulu dalam menyelesaikan masalah, kemudian berpasangan dengan siswa yang lain mendiskusikan jawaban masing-masing dan kemudian berbagi dengan pasangan kelompok yang lain (Trianto, 2011).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS membawa konsep pemahaman inovatif dalam pemecahan masalah matematis dan menekankan pada kecerdasan emosional yang lebih baik. Siswa bekerja secara kelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan antaranggota kelompok dalam

menyelesaikan tugas dan meningkatkan keterampilan dalam memecahkan masalah dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kecerdasan Emosional Siswa antara Siswa yang diberi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan TPS di SMP Negeri 5 Kota Langsa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, identifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Siswa lemah dalam memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan masalah sehari-hari.
- b. Siswa kurang diberi kesempatan dan tidak dibiasakan oleh gurunya dalam pembelajaran matematika, yaitu menyelesaikan soal berdasarkan kemampuan pemecahan masalah
- c. Kebiasaan guru dikelas selalu memberikan permasalahan rutin pada saat belajar matematika
- d. Siswa sulit dalam membuat model matematika dari suatu masalah, siswa belum bisa menulis apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal sehingga siswa tidak mampu mengganti kata-kata sehingga berbentuk simbol-simbol dalam matematika
- e. Kebanyakan siswa dikelas masih mementingkan sifat emosionalnya dalam menyelesaikan soal matematika
- f. Siswa sering menyerah ketika menghadapi soal-soal yang rumit

- g. Siswa tidak mau bekerjasama dengan siswa yang lain terutama siswa yang pintar

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan kecerdasan emosional siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TPS?
- b. Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TPS?
- c. Bagaimana ketuntasan belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang menjadi maksud diadakannya penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TPS.

- b. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional siswa antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan TPS.
- c. Untuk mengetahui bagaimana ketuntasan belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang diberi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TPS.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari pelaksanaan penelitian ini penulis menguraikan beberapa manfaat yang akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagi Siswa, dapat membantu siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi Guru, sebagai masukan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang interaktif dalam pembelajaran.
- c. Bagi Penulis, sebagai pengalaman yang nantinya akan menjadi bekal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikemudian hari.
- d. Bagi pihak yang berkompeten di Sekolah, sebagai bahan masukan agar dapat lebih kompeten dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diberikan batasan masalah seperti yang tersebut berikut ini :

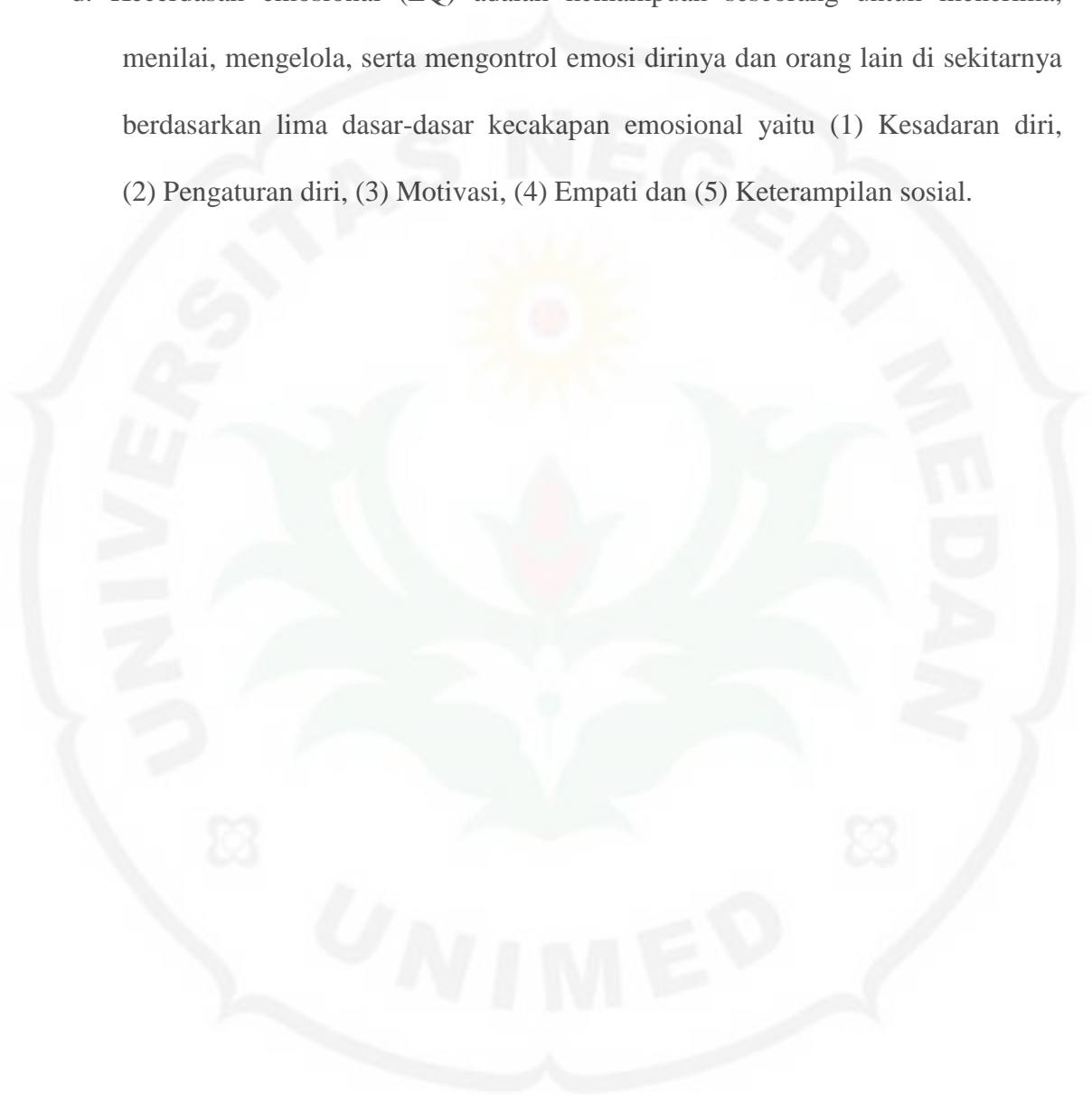
- a. Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-

kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen yang mengacu pada enam fase pembelajaran yaitu (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) Menyajikan/menyampaikan informasi, (3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) Evaluasi, (6) Memberikan penghargaan.

- b. Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang mengacu pada tiga langkah (fase) dalam pembelajaran yaitu (1) *Thinking* (Berpikir) dimana guru mengajukan pertanyaan yang tertera pada LAS dan meminta siswa-siswanya untuk menggunakan waktu 20 menit untuk memikirkan sendiri tentang jawaban dari LAS tersebut, (2) *Pairing* (Berpasangan) dimana guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain dan mendiskusikan segala yang sudah mereka pikirkan pada tahap I, diharapkan siswa dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Guru memberikan waktu 20 menit untuk berpasangan (*pairing*) (3) *Sharing* (Berbagi) dimana guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi atau bekerja sama sesuatu yang sudah dibicarakan (diskusi) bersama pasangannya masing-masing dengan seluruh kelas.

- c. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kecakapan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memenuhi proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah yaitu (1) memahami masalah, (2) merencanakan penyelesaian, (3) menyelesaikan masalah sesuai rencana, (4) melakukan pengecekan.

- d. Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya berdasarkan lima dasar-dasar kecakapan emosional yaitu (1) Kesadaran diri, (2) Pengaturan diri, (3) Motivasi, (4) Empati dan (5) Keterampilan sosial.



THE
Character Building
UNIVERSITY